

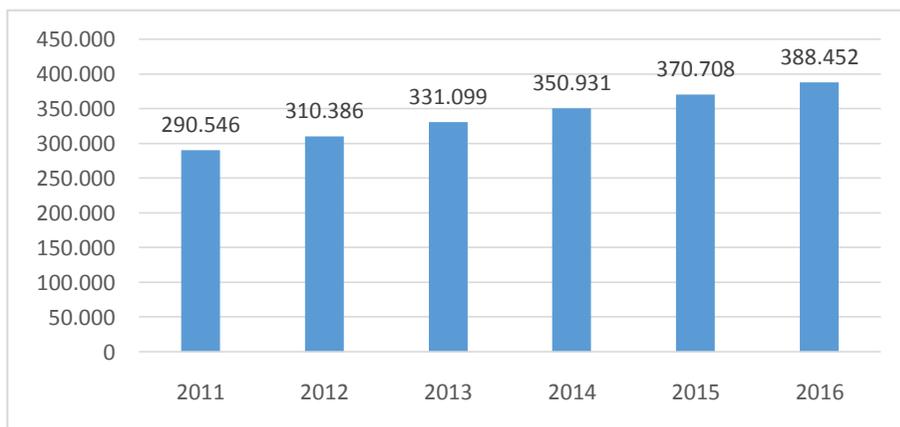
BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Banten

Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten bersifat fluktuatif dari tahun ke tahunnya. Pada tahun 2013 perekonomian di Banten tumbuh melambat akibat neraca perdagangan negeri, pada tahun 2014 menghadapi tekanan yang cukup berat khususnya dari sisi domestik yang disebabkan adanya ketidakpastian dengan kenaikan harga BBM, dan pada tahun 2015 perekonomian di Banten kembali mengalami tekanan yang cukup berat yang bersumber dari sisi eksternal akibat adanya ketidakpastian kondisi ekonomi global yang berujung kepada turunnya ekspor luar negeri dan melemahnya nilai tukar rupiah. Berikut ini grafik PDRB Provinsi Banten yang berdasarkan Kota atau Kabupaten:

Grafik 4.1**PDRB Provinsi Banten Atas Harga Konstan (Miliar Rupiah)**

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari sisi *supply* mencerminkan besaran nilai tambah bruto yang tercipta sebagai akibat proses produksi barang dan jasa yang dilakukan oleh berbagai unit produksi yang ada disuatu wilayah. Dalam jangka pendek, *supply* ada untuk memenuhi *demand*. Oleh karena itu, PDRB dari sisi *demand* adalah jumlah permintaan akhir yang dilakukan oleh berbagai pelaku ekonomi yang ada disuatu wilayah. Bila *supply* berlebih, kelebihanannya digunakan untuk memenuhi permintaan luar negeri. Sebaliknya bila

kurang, akan dipengaruhi melalui impor antar daerah atau luar negeri.

Dilihat secara spasial, ekonomi Banten ditopang oleh Kota Tangerang, Kabupaten Tangerang, dan Kota Cilegon. Hal ini disebabkan karena struktur ekonomi di Banten didominasi oleh sektor industri pengolahan yang terkonsentrasi pada ketiga daerah tersebut.

2. Belanja Modal Provinsi Banten

Berbeda dengan belanja tak langsung, pada belanja langsung terlihat bahwa distribusi belanja modal menyumbangkan peranan yang paling besar terhadap total pengeluaran daerah yaitu sebesar 33,56 persen pada tahun 2014 dengan nilai nominal sebesar 3.901.82 miliar rupiah pada tahun 2013 dan meningkat menjadi 7.962,20 miliar rupiah pada tahun 2014 yang berarti naik 104,60 persen. Kenaikan yang cukup besar ini dikarenakan adanya peningkatan belanja modal berupa tanah di Pemerintah Daerah Kota Tangerang Selatan.

Tabel 4.1**Belanja Modal Provinsi Banten (Miliar Rupiah)**

Tahun	Kab/Kota	Belanja Modal
2011	Kab. Pandeglang	168
	Kab. Lebak	248
	Kab. Tangerang	480
	Kab. Serang	145
	Kota Tangerang	324
	Kota Cilegon	162
	Kota Serang	196
	Kota TangSel	422
2012	Kab. Pandeglang	141
	Kab. Lebak	275
	Kab. Tangerang	930
	Kab. Serang	292
	Kota Tangerang	430
	Kota Cilegon	177
	Kota Serang	177
	Kota TangSel	692
2013	Kab. Pandeglang	269
	Kab. Lebak	357
	Kab. Tangerang	1.131
	Kab. Serang	383
	Kota Tangerang	792
	Kota Cilegon	206
	Kota Serang	154
	Kota TangSel	609
2014	Kab. Pandeglang	291
	Kab. Lebak	395

	Kab. Tangerang	1.251
	Kab. Serang	357
	Kota Tangerang	448
	Kota Cilegon	317
	Kota Serang	151
	Kota TangSel	4.750
2015	Kab. Pandeglang	318
	Kab. Lebak	464
	Kab. Tangerang	1.586
	Kab. Serang	414
	Kota Tangerang	605
	Kota Cilegon	373
	Kota Serang	184
	Kota TangSel	983
2016	Kab. Pandeglang	369
	Kab. Lebak	541
	Kab. Tangerang	1.410
	Kab. Serang	417
	Kota Tangerang	934
	Kota Cilegon	462
	Kota Serang	170
	Kota TangSel	1.049

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten

3. Belanja Operasi Provinsi Banten

Dari sisi belanja tak langsung, terlihat bahwa distribusi presentase belanja pegawai menyumbangkan peranan yang paling besar terhadap total pengeluaran

daerah yaitu sebesar 35,46 persen pada realisasi tahun 2012, dengan nilai nominal sebesar 4.527,79 miliar rupiah pada tahun 2011 menjadi 5.143,96 miliar rupiah pada tahun 2012 atau mengalami kenaikan 13,61 persen dibandingkan tahun 2011. Sementara distribusi belanja pegawai terhadap total pengeluaran daerah pada realisasi tahun 2011 sebesar 35,46 persen.

Tabel 4.2

Belanja Pegawai Provinsi Banten (Miliar Rupiah)

Tahun	Kab/Kota	Belanja Pegawai
2011	Kab. Pandeglang	787
	Kab. Lebak	593
	Kab. Tangerang	781
	Kab. Serang	626
	Kota Tangerang	649
	Kota Cilegon	407
	Kota Serang	315
	Kota TangSel	369
2012	Kab. Pandeglang	824
	Kab. Lebak	692
	Kab. Tangerang	892
	Kab. Serang	737
	Kota Tangerang	782
	Kota Cilegon	402
	Kota Serang	370
	Kota TangSel	445

2013	Kab. Pandeglang	904
	Kab. Lebak	758
	Kab. Tangerang	992
	Kab. Serang	787
	Kota Tangerang	850
	Kota Cilegon	442
	Kota Serang	408
	Kota TangSel	490
2014	Kab. Pandeglang	1.006
	Kab. Lebak	865
	Kab. Tangerang	1.080
	Kab. Serang	909
	Kota Tangerang	945
	Kota Cilegon	481
	Kota Serang	469
	Kota TangSel	526
2015	Kab. Pandeglang	1.063
	Kab. Lebak	961
	Kab. Tangerang	1.228
	Kab. Serang	993
	Kota Tangerang	1.029
	Kota Cilegon	539
	Kota Serang	495
	Kota TangSel	601
2016	Kab. Pandeglang	1.092
	Kab. Lebak	999
	Kab. Tangerang	1.316
	Kab. Serang	1.027
	Kota Tangerang	1.355
	Kota Cilegon	563
	Kota Serang	526
	Kota TangSel	650

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten

B. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini, data yang akan digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah pertumbuhan ekonomi, belanja modal dan belanja operasi dengan kurun waktu enam tahun dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 dilihat dari Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten. Adapun data penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten.

Tabel 4.3

Data Penelitian (Miliar Rupiah)

Tahun	Kab/Kota	Belanja Modal	Belanja Pegawai	PDRB
2011	Kab. Pandeglang	168	787	12.984
	Kab. Lebak	248	593	13.326
	Kab. Tangerang	480	781	62.022
	Kab. Serang	145	626	35.905
	Kota Tangerang	324	649	71.864
	Kota Cilegon	162	407	47.633
	Kota Serang	196	315	13.596

	Kota TangSel	422	369	33.215
2012	Kab. Pandeglang	141	824	13.739
	Kab. Lebak	275	692	14.006
	Kab. Tangerang	930	892	65.848
	Kab. Serang	292	737	37.850
	Kota Tangerang	430	782	76.946
	Kota Cilegon	177	402	51.300
	Kota Serang	177	370	14.605
	Kota TangSel	692	445	36.092
2013	Kab. Pandeglang	269	904	14.388
	Kab. Lebak	357	758	14.888
	Kab. Tangerang	1.131	992	70.066
	Kab. Serang	383	787	40.137
	Kota Tangerang	792	850	81.965
	Kota Cilegon	206	442	54.733
	Kota Serang	154	408	15.671
	Kota TangSel	609	490	39.252
2014	Kab. Pandeglang	291	1.006	15.097
	Kab. Lebak	395	865	15.756
	Kab. Tangerang	1.251	1.080	73.828
	Kab. Serang	357	909	42.301
	Kota Tangerang	448	945	86.184
	Kota Cilegon	317	481	57.262
	Kota Serang	151	469	16.745
	Kota TangSel	4.750	526	42.411
2015	Kab. Pandeglang	318	1.063	15.997
	Kab. Lebak	464	961	16.671
	Kab. Tangerang	1.586	1.228	77.782
	Kab. Serang	414	993	44.425
	Kota Tangerang	605	1.029	90.811
	Kota Cilegon	373	539	59.997
	Kota Serang	184	495	17.799
	Kota TangSel	983	601	45.465
2016	Kab. Pandeglang	369	1.092	16.876

Kab. Lebak	541	999	17.621
Kab. Tangerang	1.410	1.316	81.924
Kab. Serang	417	1.027	46.647
Kota Tangerang	934	1.355	95.622
Kota Cilegon	462	563	63.029
Kota Serang	170	526	18.906
Kota TangSel	1.049	650	48.637

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran variabel-variabel yang akan menjadi sampel. Hasil perhitungan statistik deskriptif yang telah diolah menggunakan SPSS 16.0 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Uji Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	48	1.00	983.00	3.38152	243.46925
X2	48	1.00	999.00	5.38192	320.65297
Y	48	12984.00	95622.00	4.24914	25598.20520
Valid N (listwise)	48				

Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif tersebut, dapat terlihat bahwa variabel belanja modal yang menjadi sampel berkisar antara 1,00 sampai dengan 983,00 dengan rata-rata sebesar 3,38152. Standar deviasi variabel belanja modal sebesar 243,46925. Variabel belanja pegawai yang menjadi sampel berkisar 1,00 sampai dengan 999,00 dengan nilai rata-rata sebesar 5,38192. Standar deviasi variabel belanja pegawai sebesar 320,65297. Variabel PDRB yang menjadi sampel berkisar antara Rp 12984,00 sampai dengan Rp. 95622,00 dengan nilai rata-rata sebesar Rp. 4,2914. Standar deviasi variabel PDRB sebesar Rp. 25598,20520.

2. Uji Asumsi Klasik

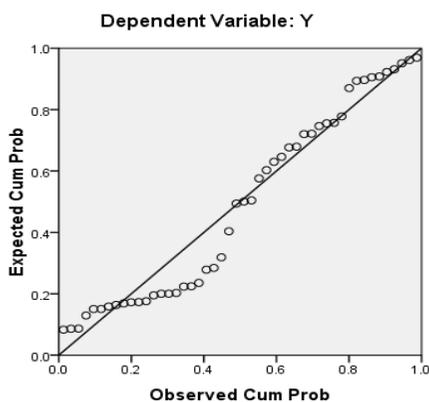
a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Adapun model regresi yang baik ialah model yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Data distribusi

normal adalah data dengan garis yang menghubungkan data yang sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal. Berdasarkan pengujian uji normalitas dengan menggunakan SPSS 16.0, maka diperoleh hasil *output* sebagai berikut :

Gambar 4.1
Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Berdasarkan Grafik P-P Plot diatas, menunjukkan bahwa sebaran data pada penelitian ini memiliki penyebaran dan berdistribusi normal. Karena

titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal.

b. Uji Heteroskedastis

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.¹

Adapun cara yang digunakan untuk mendeteksinya ialah dengan cara melihat grafik *plot* antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Deteksi untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan

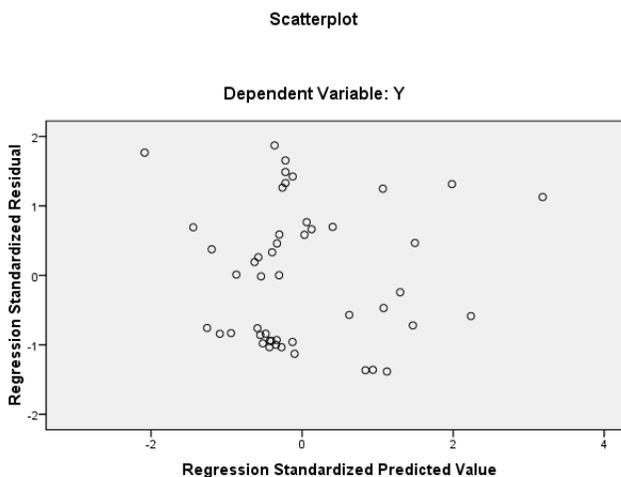
¹ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, 134

melihat ada tidaknya pola tertentu dari grafik *scatter plot* antara ZRESID dan ZPRED dimana sumbu X adalah \hat{Y} (Y yang telah diprediksikan) dengan sumbu Y adalah residual ($\hat{Y} - Y$) yang telah *distudentized*.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka hasil pengujian dalam SPSS 16.0 untuk uji heteroskedastisitas *output* yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

Gambar 4.2

Uji Heteroskedastis



Dari gambar *scatter plot* diatas dapat terlihat bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas karena titik-tik menyebar secara acak serta tersebar, baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y.

Model regresi layak dipakai untuk memprediksi PDRB berdasarkan masukan variabel bebas belanja modal dan belanja pegawai.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena obeservasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Pengujian autokorelasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji Durbin Watson (*DW Test*). Jadi berdasarkan *output* SPSS 16.0 dapat diketahui uji autokorelasi adalah sebagai berikut

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

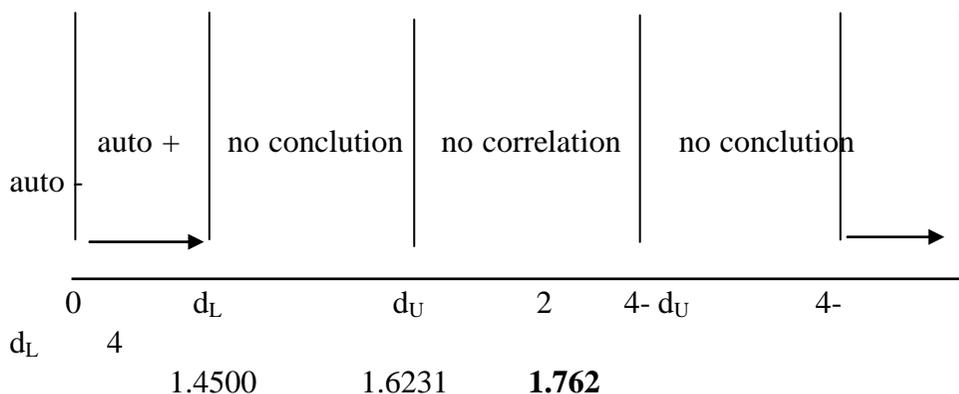
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.307 ^a	.095	.054	24893.87567	1.762

a. Predictors: (Constant), X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Nilai Durbin-Watson yang didapat adalah sebesar 1.762, nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan signifikansi 5 %, jumlah sampel 48 (n) dan jumlah variabel bebasnya 2 (K). Jadi didapat nilai d_L dan d_U masing-masing adalah 1.4500 dan 1.6231.

Gambar 4.3



Nilai DW 1.762 lebih besar dari d_u dan lebih kecil dari $4-d_u$ atau $D_u < d < 4-d_u$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya autokorelasi dalam penelitian ini.

d. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk dapat mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas yang tinggi antar variabel independen dapat dideteksi dengan cara melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* atau sering disebut dengan (VIF).

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan SPSS 16.0 untuk dapat mengetahui uji multikolinearitas menghasilkan *output* sebagai berikut :

Tabel 4.6
Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	40747.002	8234.681		4.948	.000		
X1	28.722	15.070	.273	2.906	.036	.979	1.021
X2	14.806	11.442	.185	2.294	.022	.979	1.021

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan *output* tabel di atas terlihat bahwa nilai VIF semua variabel independen kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* semua variabel independen lebih kecil dari 0,10. Dengan nilai VIF dalam variabel X_1 sebesar 1,072 dengan nilai *Tolerance* sebesar 0,933. Dan nilai VIF dalam variabel X_2 sebesar 1,072 dengan nilai *Tolerance* sebesar 0,933.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam model persamaan regresi tidak terdapat multikolinearitas atau bisa dikatakan bebas dari multikolinearitas dan data tersebut dapat digunakan untuk penelitian.

3. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi digunakan untuk memprediksi seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen, bila nilai variabel independen dimanipulasi/dirubah-rubah atau dinaik-turunkan.²

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis Pengaruh Belanja Modal dan Belanja Operasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Banten Periode 2011-2015. Hasil dari persamaan regresi ini diperoleh dari SPSS 16.0 dengan tabel sebagai berikut :

² Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2012), 260

Tabel 4.7
Analisis Regresi Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	40747.002	8234.681		4.948	.000
X1	28.722	15.070	.273	2.906	.036
X2	14.806	11.442	.185	2.294	.022

a. Dependent Variable: Y

Dari tabel tersebut dapat diperoleh hasil regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 40747.002 + 28.722 X_1 + 14.806X_2 + e$$

Jadi berdasarkan fungsi persamaan regresi linear berganda tersebut, maka dapat diketahui sebagai berikut :

- (a) Nilai konstanta (a) sebesar 40747.002 menyatakan bahwa, Ketika belanja modal 0, maka pertumbuhan ekonominya sebesar 40747.002.

(b) koefisien regresi X1 sebesar 28.722 menyatakan bahwa Setiap kenaikan 1 Rp belanja modal maka akan menaikkan pertumbuhan ekonomi sebesar 28.722 Miliar Rupiah.

(c) koefisien regresi X2 sebesar 14.806 menyatakan bahwa Setiap kenaikan 1 Rp belanja pegawai maka akan menaikkan pertumbuhan ekonomi sebesar 14.806 Miliar Rupiah.

4. Uji F (Simultan)

Uji statistik F bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Inilah *output* uji F dengan menggunakan pengolahan SPSS 16.0 yang akan disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.8**Uji F****ANOVA^b**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2.9119	2	1.4559	3.249	.003 ^a
Residual	2.78910	45	6.1978		
Total	3.08010	47			

a. Predictors: (Constant), X1,
X2

b. Dependent Variable: Y

Jika nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , maka H_0 ditolak. Namun jika F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} , maka H_0 diterima. Dari tabel diatas dapat terlihat bahwa F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($3,249 > 3,20$) jadi H_0 ditolak.

Untuk tingkat signifikansi yakni, apabila tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima. Dan apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak. Dari tabel Sig terlihat bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu ($0,003 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Jadi secara simultan

variabel belanja modal dan belanja pegawai berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

5. Uji t (Parsial)

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Inilah *output* uji t yang telah diolah menggunakan SPSS 16.0 yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 4.9

Uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	40747.002	8234.681		4.948	.000
X1	28.722	15.070	.273	2.906	.036
X2	14.806	11.442	.185	2.294	.022

a. Dependent Variable: Y

Jika nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , maka H_0 ditolak. Sedangkan apabila t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel}

maka H_0 diterima. Dari pengolahan diatas dapat diartikan bahwa nilai t_{hitung} variabel X_1 (belanja modal) lebih besar dari t_{tabel} ($2,906 > 2,0129$), maka H_0 ditolak. Dan untuk t_{hitung} variabel X_2 (belanja pegawai) lebih kecil dari t_{tabel} ($2,294 > 2,0129$), maka H_0 ditolak.

Untuk tingkat signifikansi apabila tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima, sedangkan apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak. Dari pengolahan diatas terlihat bahwa nilai signifikansi variabel X_1 (belanja modal) lebih kecil dari 0,05 ($0,036 < 0,05$), maka H_0 ditolak. Dan untuk nilai signifikansi variabel X_2 (belanja pegawai) lebih kecil dari 0,05 ($0,022 < 0,05$) maka H_0 ditolak.

Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel belanja modal berpengaruh signifikan terhadap nilai pertumbuhan ekonomi, dan secara parsial variabel belanja pegawai berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

6. Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi bertujuan untuk menunjukkan kemampuan hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen. Angka dalam koefisien korelasi dihasilkan dalam uji ini berguna untuk menunjukkan kuat lemahnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Berikut ini hasil uji analisis koefisien korelasi yang telah diolah menggunakan SPSS 16.0 yang akan disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.10
Koefisien Korelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.307 ^a	.095	.054	24893.87567	1.762

a. Predictors: (Constant), X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel tersebut, dapat terlihat bahwa koefisien korelasi sebesar 0,307 yang terletak pada interval koefisien 0,20-0,399, hal itu berarti bahwa tingkat hubungan antara variabel X_1 (belanja modal) dan X_2

(belanja pegawai) dengan variabel Y (pertumbuhan ekonomi) adalah rendah.

7. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 terletak antara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Dengan tujuan menghitung koefisien determinasi adalah untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila dalam proses mendapatkan R^2 yang tinggi adalah baik, namun apabila dalam proses mendapatkan R^2 yang rendah tidak berarti model regresi buruk. Adapun nilai R^2 dalam penelitian ini terlihat pada tabel adalah sebagai berikut :

Tabel 4.11
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.307 ^a	.095	.054	24893.87567	1.762

a. Predictors: (Constant), X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Nilai dari koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,095. Hal ini berarti variabel X_1 (belanja modal) dan variabel X_2 (belanja pegawai) dapat menjelaskan variabel Y (pertumbuhan ekonomi) sebesar 9,5%. Sedangkan sisanya yakni sebesar $100\% - 9,5\% = 90,5\%$ dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya. Beberapa faktor lainnya yaitu tenaga kerja, teknologi, uang, manajemen, kewirausahaan dan informasi.

8. Analisis Ekonomi

Belanja modal adalah pengeluaran untuk pembayaran perolehan asset atau menambah nilai asset tetap/asset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Porsi belanja modal dalam APBD, merupakan komponen belanja yang sangat penting karena realisasi belanja modal akan memiliki *multiplier effect* dalam menggerakkan roda perekonomian daerah. Oleh karena itu, semakin tinggi angka rasionya diharapkan semakin baik pengaruhnya terhadap pertumbuhan

ekonomi. Sebaliknya, semakin rendah angkanya, semakin berkurang pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi.

Menurut Abdul Halim, belanja operasi adalah belanja yang dikeluarkan kas umum Negara/Daerah dalam rangka menyelenggarakan operasional pemerintah. Secara langsung ataupun tidak langsung, belanja operasi memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung segala kegiatan operasional pemerintah yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Teori Solow-Swan mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan kemajuan teknologi.³ Agar ekonomi mengalami kenaikan stok barang modal harus ditambah. Penambahan stok modal tersebut dapat dilakukan melalui investasi langsung secara fisik maupun fasilitas penunjang seperti

³ Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, (Yogyakarta: STIE YKPN, 2004), 9.

infrastruktur.⁴ Menurut John Maynard Keynes, bahwa untuk menjamin pertumbuhan yang stabil perlu adanya kebijakan fiskal (perpajakan dan pembelanjaan pemerintah), kebijakan moneter (tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar), dan pengawasan langsung oleh pemerintah.

Dalam hal ini pengeluaran pemerintah yaitu belanja modal dan belanja operasi, berperan dalam pembentukan modal melalui pengeluaran pemerintah di berbagai bidang seperti sarana dan prasarana. Kenaikan pengeluaran pemerintah akan menyebabkan kenaikan pertumbuhan ekonomi dan kenaikan pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan kemampuan pemerintah yang diperuntukkan bagi pembangunan.⁵

⁴ Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro edisi revisi*, (Serang: LP2M IAIN SMH Banten, 2013), 90.

⁵ Singgih Samsuri, "Analisis Pengaruh Belanja Pemerintah terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Se-Sumatra," (Skripsi, Program Sarjana, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2016), hal 32-33